AL FURQAN
Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Print ISSN: 2621-5438 **Online ISSN:** 2656-6877 I Volume 4 Nomor 1 Juni 2021

Submit:10 Pebruari 2021 Revisi:15 Maret 2021 Diterbitkan: 30 Juni 2021
DOI : https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.691

PERJANJIAN HUDAYBIYYAH DALAM PRESPEKTIF RALP DAHRENDORF

Moh. Khoirul Fatih
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-Mail: Khoirulfatih12@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berusaha untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana upaya perdamaian umat Islam melalui Perjanjian Hudaybiyah? Resolusi konflik apa yang ditawarkan dalam perjanjian? Serta menganalisis perjanjian hudaybiyah dalam kerangka teori penyelesaian konflik Ralph Dahrendorf. Sejarah Islam menunjukkan bahwa "Islam lahir" dalam kondisi konflik yang sangat kental di tingkat lokal dan nasional. Kehadiran Islam di satu sisi memberikan harapan bagi masyarakat Arab, di sisi lain menjadi ancaman bagi kelangsungan tradisi Quraisy yang telah berkembang. Hal ini menyebabkan tindakan kekerasan kaum Quraisy terhadap Nabi Muhammad dan para pengikutnya. Akad Hudaybiyyah berhasil terbentuk karena sikap bijaksana yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan mengadakan proses perundingan dengan pihak musuh, agar tidak terjadi perang berdarah yang nantinya akan membawa kerugian bagi kedua belah pihak, baik kaum muslimin maupun kaum Quraisy Mekkah. Sebagaimana teori Dahrendorf menyatakan bahwa tahap negosiasi dianggap sangat penting digunakan untuk mencegah pecahnya konflik, dalam kasus Hudaibiyyah tahap negosiasi digunakan oleh Nabi dalam upaya meredam konflik antara kaum muslimin dan kaum Quraisy Mekkah agar tidak meluas. Dalam konteks peradaban Islam, kesepakatan Hudaybiyyah merupakan cermin bahwa keunggulan militer dan pasukan perang Islam tidak serta merta melakukan hegemoni. Namun, itu telah memperhitungkan kepentingan kemanusiaan di antara orang-orang yang berkonflik. Oleh karena itu, dalam setiap penyelesaian konflik pendekatan damai menjadi penting.

Kata Kunci: Hudaybiyah, Muslim, Ralph Dahrendorf'

Abstract

This paper seeks to investigate further about how the peace efforts of Muslims through the Hudaybiyah Agreement? What conflict resolution is offered in the agreement? As well as analyzing the hudaybiyah agreement within the framework of Ralph Dahrendorf's conflict resolution theory. The history of Islam shows that "Islam was born" in conditions of conflict, which is very strong at the local and national levels. The presence of Islam on the one hand provides hope for Arab society, on the other hand it poses a threat to the survival of the Qurays tradition that has developed. This led to violent acts of the Quraysh against the Prophet Muhammad and his followers. The Hudaybiyyah Agreement was successfully formed because of the wise attitude shown by the Prophet Muhammad by holding a negotiation process with the enemy, so that there would be no bloody war which would later bring losses to both parties, both the Muslims and the Quraysh of Mecca. As Dahrendorf's theory states that the negotiation stage is considered very important to be used to prevent the outbreak of conflict, in the case of Hudaybiyyah the negotiation stage was used by the Prophet in an effort to reduce

Print ISSN: 2621-5438 **Online ISSN:** 2656-6877 I Volume 4 Nomor 1 Juni 2021

the conflict between the Muslims and the Quraysh of Mecca so that it would not escalate. In the context of Islamic civilization, the Hudaybiyyah agreement is a mirror that the superiority of the military and Islamic war armies does not necessarily carry out hegemony. However, it has taken into account the interests of humanity between conflicting peoples. Therefore, in every conflict resolution a peaceful approach is important.
***Keyword**: Hudaybiyah, Muslim, Ralph Dahrendorf'*

PENDAHULUAN

Gurun tandus yang di kelilingi gurun pasir dan gunung-gunung, yang mana pada masa itu kehidupan manusia sangat lah buruk, sehingga disebutlah pada masa itu dengan zaman jahiliyah atau zaman kebodohan manusia, dilahirkanlah seorang manusia pilihan, yang merupakan pembawa cahaya iman, sebagai panutan akhlak yang mulia bagi umat manusia dan jin sampai akhir kehidupan di dunia ini.

Bahkan nama seorang hamba yang mulia ini sudah diramalkan dalam kitab-kitab suci agama terdahulu, seperti dalam kitab agama Buddha.

"Sang Buddha berkata : "Wahai para pendeta, ketika manusia berusia 80.000 tahun, akan hadir di atas muka bumi seorang Buddha bernama Metteyya (yang pengasih), manusia suci (Arahat), yang tercerahkan serta penuh keagungan, dirahmati kebijaksanaan tindakannya, kesuksesan, pengatahuan atas jagat, pengendara kereta kuda tiada tanding yang ramah; penguasa malaikat dan manusia; Buddha yang diberkati, meskipun aku telah lahir di muka bumi ini, seorang Buddha dengan kualitas yang sama akan diturunkan. Apa yang dia pahami dari langit akan dia kabarkan pada dunia bersama para malaikat, sahabat, dan malaikat utama lainnya, dan orang-orang bijak serta brahmana, pangeran, dan rakyat biasa; seperti halnya aku sekarang yang mengatakan hal yang sama kepada pihak yang sama. Dia akan mengkhotbahkan agamanya, mulia asalnya, agung pada puncak kejayaannya, dan agung pula tujuannya, baik dalam jiwa maupun ucapan. Dia akan mengumandangkan kehidupan beragama yang utuh sempurna lagi menyeluruh, seperti aku sekarang menyebarkan agamaku dan kehidupan sama. Dia akan memimpin ribuan masyarakat, sedangkan aku hanya memimpin beberapa ratus pendeta".[1]

Kedatangan serta kelahiran nabi SAW memang telah diketahui banyak pemeluk agama, termasuk Hindu, Buddha, Yahudi dan Kristen, di samping ramalan tentang akan

[1] Abdul Haq Vidyarthi dan Abdul Ahad Dawud, *Ramalan Tentang Muhammad SAW*, (Jakarta : PT. Mizan Publika, 2006), 94

Print ISSN: 2621-5438 **Online ISSN:** 2656-6877 I Volume 4 Nomor 1 Juni 2021

lahirnya sosok anak yang akan membawa pembaharuan serta perdamaian bagi dunia telah banyak disebutkan dalam kitab suci agama-agama, hal ini diperkuat juga dengan asumsi para tokoh-tokoh agama besar tersebut.

Selanjutnya, Sejarah Islam menunjukkan bahwa "Islam lahir" dalam kondisi konflik, yang sangat kuat ditingkat lokal maupun ditingkat nasional. Kehadiran Islam di satu sisi memberikan pengharapan bagi masyarakat Arab, di sisi lain memberikan ancaman terhadap kelangsungan tradisi Qurays yang telah berkembang. Hal ini menimbulkan tindakan kekerasan suku Qurays terhadap Nabi Muhammad dan Pengikutnya, bahkan lebih besar kehadiran Islam di Arab terlibat dalam peperangan, seperti perang uhud, perang badar, perang khandaq dan sebagainya.

Peperangan ini terjadi karena adanya perlawanan dari suku Qurays yang tidak menerima ajakan Nabi Muhammad untuk mengikuti ajaran agama Islam. Bagi suku Qurays ajaran agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad tidak sesuai dengan kepercayaan mereka yang sudah ada sejak nenek moyangnya. Dalam beberapa perang yang terjadi antara Suku Qurays dengan umat Islam sekian banyak dimenangkan oleh umat islam. Sejak perang Khandaq yang dimenangkan oleh Umat Islam, kekuatan tentara Islam seakan tidak terbendung di satu sisi suku Qurays akibat kalah perang mengalami kerugian yang besar sedangkan umat islam semakin kuat.[2]

Sudah bermacam cara yang dilakukan oleh Nabi Muhammad untuk mencengah peperang antara kaum Muslim dan suku Qurays salah satunya melalui Perjanjian Huadaybiyah yaitu perjanjian damai antara umat Islam yang hendak mengunjungi Baitullah dengan Suku Qurays.

Tulisan ini berupaya untuk menelisik lebih jauh tentang Bagaimana upaya perdamaian umat Islam melalui Perjanjian Hudaybiyah? Resolusi konflik apa yang ditawarkan dalam perjanjian tersebut? Serta menganalisis perjanjian hudaybiyah dalam kerangka teori resolusi konflik Ralp Dahrendorf.

[2] Nizar Abazhah, *Perang Muhammad:Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah* (Jakarta: Zaman, 2001), 171-172.

Print ISSN: 2621-5438 **Online ISSN:** 2656-6877 I Volume 4 Nomor 1 Juni 2021

PEMBAHASAN

A. Kelahiran Rasulullah

Sekitar tahun 570 M, Mekah adalah sebuah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota di negeri Arab, baik karena tradisinya ataupun karena letaknya. Kota ini dilalui jalur perdagangan yang ramai menghubungkan Yaman di Selatan dan Syiria di Utara. Dengan adanya Ka'[3]bah di tengah kota, Mekah menjadi pusat keagamaan Arab. Di dalamnya terdapat 360 berhala, mengelilingi berhala utama, Hubal. Mekah kelihatan makmur dan kuat. Agama dan masyarakat Arab pada masa itu mencerminkan realitas kesukuan masyarakat jazirah Arab dengan luas satu juta mil persegi.

Nabi Muhammad dilahirkan dalam keluarga bani Hasyim di Mekah pada hari senin, tanggal 9 Rabi'ul Awwal, pada permulaan tahun dari Peristiwa Gajah. Maka tahun itu dikenal dengan Tahun Gajah. Dinamakan demikian karena pada tahun itu pasukan Abrahah, gubernur kerajaan Habsyi (Ethiopia), dengan menunggang gajah menyerang Kota Mekah untuk menghancurkan Ka'bah. Bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 bulan April tahun 571 M. Ini berdasarkan penelitian ulama terkenal, Muhammad Sulaiman Al-manshurfury dan peneliti astronomi, Mahmud Pasha.[4]

Nabi Muhammad adalah anggota bani Hasyim, suatu kabilah yang kurang berkuasa dalam suku Quraisy. Kabilah ini memegang jabatan siqayah. Nabi Muhammad lahir dari keluarga terhormat yang relatif miskin. Ayahnya bernama Abdullah anak Abdul Muthalib, seorang kepala suku Quraisy yang besar pengaruhnya. Ibunya adalah Aminah binti Wahab dari bani Zuhrah. Muhammad SAW. Nabi terakhir ini dilahirkan dalam keadaan yatim karena ayahnya meninggal dunia tiga bulan setelah dia menikahi Aminah.[5]

B. Masa Kanak-kanak

Tidak lama setelah kelahirannya, bayi Muhammad SAW diserahkan kepada Tsuwaibah, budak perempuan pamannya, Abu Lahab, yang pernah menyusui Hamzah. Meskipun diasuh olehnya hanya beberapa hari, nabi tetep menyimpan rasa kekeluargaan yang mendalam dan selalu menghormatinya. Nabi SAW selanjutnya dipercayakan kepada Halimah, seorang wanita badui dari Suku Bani Sa'ad. Bayi tersebut diasuhnya dengan hati-hati dan

---

[3] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 9.
[4] Nayla Putri dkk, *Sirah Nabawiyah*. (Bandung: CV. Pustaka Islamika, 2008), 71.
[5] Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1990, cet. 12), 49.

Print ISSN: 2621-5438 **Online ISSN:** 2656-6877 I Volume 4 Nomor 1 Juni 2021

penuh kasih sayang, dan tumbuh menjadi anak yang sehat dan kekar. Pada usia lima tahun, nabi dikembalikan Halimah kepada tanggungjawab ibunya. Sejumlah hadis menceritakan bahwa kehidupan Halimah dan keluarganya banyak dianugrahi nasib baik terus-menerus ketika Muhammad SAW kecil hidup di bawah asuhannya. Halimah menyayangi baginda Rasul seperti menyayangi anak sendiri, penuh kasih sayang dan cinta, namun karena banyak kejadian yang luar biasa sehingga takut akan terjadi hal-hal yang tidak baik sehingga dikembalikanlah Rasul SAW kepada keluarga beliau.

Muhammad SAW kira-kira berusia enam tahun, dimana tatkala asik bermain-main dengan teman-teman beliau, teman-teman beliau gembira saat ayah-ayah mereka pulang, namun Rasulullah pulang dengan tangisan menemui ibunda beliau, seraya berkata wahai ibunda mana ayah?.. ibunda beliau terharu tampa jawaban yang pasti, sehingga dalam ketidakmampuan atas jawaban tersebut, hingga suatu ketika ibunda beliau mengajak baginda Nabi SAW pergi kekota tempat ayah beliau dimakamkan. Sekembalinya dari pencarian Makan suami tercinta ibu Rasul tercinta jatuh sakit dan meninggal dalam perjalanan pulang, dengan duka cita yang mendalam dan pulang bersama seorang pembantu nabi. Sekembalinya pulang sebagai anak yatim piatu maka beliau diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib. Namun dua tahun kemudian, kakeknya pun yang berumur 82 tahun, juga meninggal dunia. Maka pada usia delapan tahun itu, nabi ada di bawah tanggungjawab pamannya Abi Thalib.

Pada usia 8 tahun, seperti kebanyakan anak muda seumurnya, nabi memelihara kambing di Mekkah dan menggembalakan di bukit dan lembah sekitarnya. Pekerjaan menggembala sekawanan domba ini cocok bagi perangai orang yang bijaksana dan perenung seperti Muhammad SAW muda, ketika beliau memperhatikan segerombolan domba, perhatiannya akan tergerak oleh tanda-tanda kekuatan gaib yang tersebar di sekelilingnya.

C. Masa Remaja

Diriwayatkan bahwa ketika berusia dua belas tahun, Muhammad SAW menyertai pamannya, Abu Thalib, dalam berdagang menuju Suriah, tempat kemudian beliau berjumpa dengan seorang pendeta, yang dalam berbagai riwayat disebutkan bernama Bahira. Meskipun

Print ISSN: 2621-5438 **Online ISSN:** 2656-6877 I Volume 4 Nomor 1 Juni 2021

beliau merupakan satu-satunya nabi dalam sejarah yang kisah hidupnya dikenal luas, masa-masa awal kehidupan Muhammad SAW tidak banyak diketahui.[6]

Muhammad SAW, besar bersama kehidupan suku Quraisy Mekah, dan hari-hari yang dilaluinya penuh dengan pengalaman yang sangat berharga. Dengan kelembutan, kehalusan budi dan kejujuran beliau maka orang Quraisy Mekkah memberi gelar kepada beliau dengan Al-Amin yang artinya orang yang dapat dipercaya.

Pada usia 30 tahunan, Muhammad SAW sebagai tanda kecerdasan dan bijaksanya beliau, Nabi SAW mampu mendamaikan perselisihan kecil yang muncul di tengah-tengah suku Quraisy yang sedang melakukan renovasi Ka'bah. Mereka mempersoalkan siapa yang paling berhak menempatkan posisi Hajar Aswad di Ka'bah. Beliau membagi tugas kepada mereka dengan teknik dan strategi yang sangat adil dan melegakan hati mereka.

Pada masa mudanya, beliau telah menjadi pengusaha sukses dan hidup berkecukupan dari hasil usahanya. Kemudian pada usia 25 tahun, beliau menikah dengan pemodal besar Arab dan janda kaya Mekah, Khadijah binti Khuwailid yang telah berusia 40 tahun. Adapun isteri-isteri Nabi Muhammad SAW berjumlah 11 orang, yaitu :

1. Khadijah binti Khuwailid
2. Saudah binti jam'ah
3. Aisyah binti Abu Bakar ra.
4. Hafshah binti Umar ra.
5. Hindun ummu salamah binti Abu Umayyah
6. Ramlah Ummu Habibah binti Abu Sofyan
7. Zainab binti Jahsyin
8. Zainab binti Khuzaimah
9. Maimunah binti Al-Harts Al-Hilaliyah
10. Juwairiyah binti Al-Haarits
11. Sofiyah binti Huyay

Dari 11 isteri Nabi SAW ini yang wafat saat Nabi SAW masih hidup adalah 2 orang yaitu Khadijah dan Zainab binti Khuzaimah, sedangkan sedangkan isteri Nabi yang 9 orang masih hidup saat Nabi SAW wafat. Isteri Nabi SAW yang tersebut disebut dengan Ummul

[6] Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, diterjemahkan R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), 140.

Print ISSN: 2621-5438 **Online ISSN:** 2656-6877 I Volume 4 Nomor 1 Juni 2021

Mu'minin artinya ibu orang-orang beriman. Mereka banyak menolong penyebaran agama Islam di kalangan kaum ibu.

Nabi Muhammad SAW mempunyai 7 orang anak, 3 laki-laki dan 4 perempuan yaitu :

1. Qasim
2. Abdullah
3. Zainab
4. Fatimah
5. Ummu kalsum
6. Rukayyah
7. Ibrahim

Ibu anak-anak Nabi SAW itu semuanya dari isteri nabi Khadijah, kecuali Ibrahim, yang ibu Mariyatul Qibtiyyah (seorang hamba perempuan yang dihadiahkan oleh seorang pembesar Mesir kepada Nabi SAW. Anak-anak Nabi SAW tersebut wafat pada saat Nabi SAW masih hidup, kecuali Fatimah yang wafat beberapa bulan setelah Nabi SAW wafat.[7]

Diriwayatkan tatkala Nabi SAW akan wafat beliau membisikkan kepada Fatimah ra, bahwa beliau akan berpulang ke hadirat Allah, dan mendengar itu Fatimah menangis dengan sedih, dan beberapa saat setelah itu Nabi SAW membisikan lagi sesuatu kepada Fatimah ra, mendengar bisikan yang kedua ini Fatimah ra tersenyum, ternyata bisikan bahwa dikabarkan bahwa setelah Nabi SAW wafat tidak ada orang yang pertama meninggal kecuali Fatimah ra, sungguh mulia Fatimah tersenyum walau mendengar kabar yang tentang wafat nya diri beliau, tapi semua tertutup karena cinta yang mendalam kepada sang ayah tercinta.

D. Kerasulan Muhammad SAW

1. Awal Kerasulan

Menjelang usianya yang keempat puluh, Muhammad SAW terbiasa memisahkan diri dari pergaulan masyarakat umum, untuk berkontemplasi di Gua Hira, beberapa kilometer di Utara Mekah. Di gua tersebut, nabi mula-mula hanya berjam-jam saja, kemudian berhari-hari bertafakur. Pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M, Muhammad SAW mendapatkan wahyu pertama dari Allah melalui Malaikat Jibril.

[7] Ajid Thohir, *Kehidupan Umat Islam Pada Masa Rasulullah SAW*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 62.

Print ISSN: 2621-5438 **Online ISSN:** 2656-6877 I Volume 4 Nomor 1 Juni 2021

Pada saat beliau tidur dan terbangun dengan tiba-tiba pada malam itu di gua bernama Hira, dalam ketakutan yang luar biasa, seluruh tubuhnya, seluruh diri bathinnya, dicengkeram oleh sebuah kekuatan yang sangat besar, seolah-olah seorang malaikat telah mencengkeram beliau dalam pelukan yang menakutkan yang seakan mencabut kehidupan dan napas darinya. Ketika beliau berbaring di sana, remuk redam, beliau mendengar perintah, "Bacalah!" beliau tidak dapat melakukan ini beliau bukan penyair terdidik, bukan peramal, bukan penyair dengan seribu kalimat yang tersusun dengan baik yang siap dibibir beliau. Ketika itu beliau protes bahwa beliau adalah buta huruf, malaikat itu merangkulnya lagi dengan kekuatan yang begitu rupa, hingga turunlah ayat yang pertama yaitu ayat 1 sampai 5 dalam surat Al-'Alaq.[8]

2. Pertengahan Kerasulan

Setelah beberapa lama dakwah Nabi Muhammad SAW tersebut dilaksanakan secara individual, turunlah perintah agar nabi menjalankan dakwah secara terbuka. Mula-mula beliau mengundang dan menyeru kerabat karibnya dan Bani Abdul Muthalib. Beliau mengatakan di tengah-tengah mereka, "Saya tidak melihat seorang pun di kalangan Arab yang dapat membawa sesuatu ke tengah-tengah mereka lebih baik dari apa yang saya bawa kepada kalian. Kubawakan kepada kalian dunia dan akhirat yang terbaik. Tuhan memerintahkan saya mengajak kalian semua. Siapakah diantara kalian yang mau mendukung saya dalam hal ini?". Mereka semua menolak kecuali Ali bin Abi Thalib.

Pada permulaan dakwah ini orang yang pertama-tama merima dakwah nabi yaitu dengan masuk Islam adalah, dari pihak laki-laki dewasa adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, dari pihak perempuan adalah isteri nabi SAW yaitu Khadijah, dan dari pihak anak-anak adalah Ali bin Abi Thalib ra.

Dalam memulai dakwah nabi banyak mendapat halangan dari pihak kafir quraisy mekah dan berbagai bujuk rayu yang dilakukan kaum Quraisy untuk menghentikan dakwah Nabi gagal, tindakan-tindakan kekerasan secara fisik yang sebelumnya sudah dilakukan semakin ditingkatkan. Kekejaman yang dilakukan oleh penduduk Mekah terhadap kaum muslimin itu, mendorong Nabi Muhammad SAW untuk mengungsikan sahabat-sahabatnya ke luar Mekah. Pada tahun kelima kerasulannya, nabi menetapkan Habsyah (Ethiopia) sebagi negeri tempat pengungsian.

[8] Barnaby Rogerson, *Biografi Muhammad* (Yogjakarta : Diglossia, 2007), 94

Print ISSN: 2621-5438 **Online ISSN:** 2656-6877 I Volume 4 Nomor 1 Juni 2021

Usaha orang-orang Quraisy untuk menghalangi hijrah ke Habsyah ini, termasuk membujuk Negus (Raja) agar menolak kehadiran umat Islam di sana, gagal. Bahkan, di tengah meningkatnya kekejaman itu, dua orang Quraisy masuk Islam, Hamzah dan Umar ibn Khathab. Dengan masuk Islamnya dua tokoh besar ini posisi Islam semakin kuat.

Tatkala banyaknya tekanan dari berbagai pihak Nabi SAW mengalami kesedihan yang mendalam yaitu wafat nya seorang paman yaitu Abu Thalib sebagai pelindung dan isteri tercinta yang setia menemani hari-hari beliau yaitu Khadijah binti Khuwailid, sehingga Allah menghibur hati baginda Rasul SAW dengan terjadinya Isra' dan Mi'rajnya Nabi Muhammad SAW. diriwayatkan pada suatu malam ketika Nabi SAW ada di Masjidil Haram di Mekkah, datanglah Jibril as. Dan beserta malaikat yang lain, lalu dibawanya dengan mengendarai Buroq ke Masjidil Aqsa di negeri Syam, kemudian Nabi SAW dinaikkan ke langit untuk diperlihatkan kepada Nabi SAW tanda-tanda kebesaran dan kekayaan Allah SWT, pada malam itu juga Nabi SAW kembali kenegeri Mekkah. Perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqso dinamakan Isra, dan dinaikkannya Nabi SAW dari Masjidil Aqso ke langit disebut Mi'raj. Pada malam inilah mulai di wajibkan Shalat Fardlu 5 kali dalam sehari.[9]

Setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj, suatu perkembangan besar bagi kemajuan dakwah Islam muncul. Perkembangan itu diantaranya datang dari sejumlah penduduk Yatsrib yang berhaji ke Mekah. Mereka, yang terdiri dari suku 'Aus dan Khazraj, masuk Islam dalam tiga gelombang. Pertama, pada tahun kesepuluh kenabian, beberapa orang Khazraj menemui Muhammad SAW untuk masuk Islam, dan mengharapkan agar ajaran Islam dapat mendamaikan permusauhan suku 'Aus dan Khazraj. Kedua, pada tahun keduabelas kenabian, delegasi Yatsrib terdiri dari sepuluh orang Khazraj dan dua orang 'Aus serta seorang wanita menemui Muhammad SAW di tempat bernama Aqabah. Mereka menyatakan ikrar kesetiaan. Ikrar ini dinamakan dengan perjanjian "Aqabah Pertama". Ketiga, pada musim haji berikutnya, jama'ah haji yang datang dari Yatsrib berjumlah 73 orang. Atas nama penduduk Yatsrib, mereka meminta Muhammad SAW dan Muslimin Makkah agar berkenan pindah ke Yatsrib. Mereka berjanji akan membelanya dari segala ancaman. Perjanjian ini dinamakan dengan perjanjian "Aqabah Kedua".

Dalam perjalanan ke Yatsrib nabi ditemani oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ketika di Quba, sebuah desa yang jaraknya sekitar lima kilometer dari Yatsrib, nabi istirahat beberapa

[9] Ajid Thohir, *Kehidupan Umat Islam Pada Masa Rasulullah SAW*, 43

Print ISSN: 2621-5438 **Online ISSN:** 2656-6877 I Volume 4 Nomor 1 Juni 2021

hari lamanya. Dia menginap di rumah Kalsum bin Hindun. Di halaman rumah ini nabi membangun sebuah mesjid. Inilah mesjid pertama yang dibangun nabi, sebagai pusat peribadatan. Tak lama kemudian, Ali bin Abi Thalib menyusul nabi, setelah menyelesaikan segala urusan di Mekah.

Sementara itu, penduduk Yatsrib menunggu-nunggu kedatanganya. Waktu yang mereka tunggu-tunggu itu tiba, mereka menyambut nabi dan kedua sahabatnya dengan penuh kegembiraan. Sejak itu, sebagai penghormatan terhadap nabi, nama kota Yatsrib diubah menjadi Madinatun Nabi (Kota Nabi) atau sering disebut Madinatul Munawwarah (Kota yang bercahaya), karena dari sanalah sinar Islam memancar keseluruh dunia.

Kejadian itu disebut dengan "hijrah" bukan sepenuhnya sebuah "pelarian", tetapi merupakan rencana perpindahan yang telah dipertimbangkan secara seksama selama sekitar dua tahun sebelumnya. Tujuh belas tahun kemudian, Khalifah Umar bin Khattab menetapkan saat terjadinya peristiwa hijrah sebagai awal tahun Islam, atau tahun qamariyah.

3. Akhir Masa Kerasulan

a) Pembentukan Negara Madinah

Setelah tiba dan diterima penduduk Yatsrib (Madinah), Nabi Muhammad SAW resmi sebagai pemimpin penduduk kota itu. Babak baru dalam sejarah Islam pun dimulai. Berbeda dengan periode Mekah, pada periode Madinah, Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad SAW mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaam spiritual dan kekuasaan duniawi. Kedudukannya sebagai rasul secara otomatis merupakan kepala negara.[10]

Dengan terbentuknya Negara Madinah, Islam makin bertambah kuat. Perkembangan Islam yang pesat itu membuat orang-orang Mekah dan musuh-musuh Islam lainnya menjadi risau. Kerisauan ini akan mendorong orang-orang Quraisy berbuat apa saja. Untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan gangguan dari musuh, nabi, sebagi kepala pemerintahan, mengatur siasat dan membentuk pasukan tentara. Umat Islam diijinkan berperang dangan dua alasan: (1) untuk mempertahankan diri dan melindungi hak miliknya,

[10] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid 1, (Jakarta: UI Press, 1985), 101.

Print ISSN: 2621-5438 **Online ISSN:** 2656-6877 I Volume 4 Nomor 1 Juni 2021

dan (2) menjaga keselamatan dalam penyebaran kepercayaan dan mempertahankannya dari orang-orang yang menghalang-halanginya.

Dalam sejarah Madinah ini memang banyak terjadi peperangan sebagai upaya kaum muslimin mempertahankan diri dari serangan musuh. Nabi sendiri, di awal pemerintahannya, mengadakan beberapa ekspedisi ke luar kota sebagai aksi siaga melatih kemampuan calon pasukan yang memang mutlak diperlukan untuk melindungi dan mempertahankan negara yang baru dibentuk. Perjanjian damai dengan berbagai kabilah di sekitar Madinah juga diadakan dengan maksud memperkuat kedudukan Madinah.

Pada tahun 9 dan 10 Hijriyah (630-632 M) banyak suku dari pelosok Arab mengutus delegasinya kepada Nabi Muhammad SAW menyatakan ketundukan mereka. Masuknya orang Mekah ke dalam agama Islam rupanya mempunyai pengaruh yang amat besar pada penduduk padang pasir yang liar itu. Tahun itu disebut dengan tahun perutusan. Persatuan bangsa Arab telah terwujud; peperangan antara suku yang berlangsung sebelumnya telah berubah menjadi persaudaraan seagama.

Setelah itu, Nabi Muhammad SAW segera kembali ke Madinah. Beliau mengatur organisasi masyarakat kabilah yang telah memeluk agama Islam. Petugas keagamaan dan para dai' dikirim ke berbagai daerah dan kabilah untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam, mengatur peradilan, dan memungut zakat. Dua bulan setelah itu, Nabi menderita sakit demam. Tenaganya dengan cepat berkurang. Pada hari senin tanggal 12 Rabi'ul Awal 11 H/ 8 Juni 632 M., Nabi Muhammad SAW wafat di rumah istrinya Aisyah.

E. Kondisi Arab Pra Islam

Dilihat dari silsilah keturunan dan cikal bakalnya, para sejarawan membagi kaum-kaum Bangsa Arab menjadi Tiga bagian, yaitu :

1. Arab Ba'idah, yaitu kaum-kaum Arab terdahulu yang sejarahnya tidak bisa dilacak secara rinci dan komplit. Seperti Ad, Tsamud, Thasn, Judais, Amlaq dan lain-lainnya.
2. Arab Aribah, yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari keturunan Ya'rub bin Yasyjub bin Qahthan, atau disebut pula Arab Qahthaniyah.
3. Arab Musta'ribah, yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari keturunan Isma'il, yang disebut pula Arab Adnaniyah.[11]

[11] Baca Lebih lengkap, Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* 10-25.

Print ISSN: 2621-5438 **Online ISSN:** 2656-6877 I Volume 4 Nomor 1 Juni 2021

Selanjutnya, penulis akan uraikan tentang perjanjian Hudaybiyyah dan resolusi konflik yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW.

F. Sekilas Tentang Perjanjian Hudaybiyyah

Perjanjian Hudaybiyah pada bulan Zulkaidah tahun keenam hijriah merupakan peristiwa penting dalam proses penyebaran Islam. Perjanjian ini terjadi ketika terdapat kerinduan yang sangat mendalam dari kaum muslimin, terutama dari kalangan Muhajirin untuk menunaikan Ibadah haji sekaligus menengok kerabatnya.[12] Namun Sejak umat Islam Hijrah ke Madinah, Pihak Qurays telah mengambil tanggung jawab atas Masjidil al-haram dan melarang umat Islam memasukinya[13] termasuk ketika kaum muslimin hendak melakukan perjalanan haji dari Madinah ke Makkah. Menurut Muhammad Al Ghazali, gagasan untuk berziarah ke Masjidil Haram, selain melakukan dakwah secara terang-terangan dan menunjukkan hasrat Rasulullah dan para sahabatnya untuk berdamai, mengakhiri permusuhan di masa lampau serta membina hubungan yang aman dan damai. "dengan tujuan yang mengandung prinsip toleransi dan pendidikan itu, Rasulullah mengajak kaum muslimin Madinah dan orang-orang Badui berangkat ke Makkah. Kepada umat muslim diumumkan bahwa Rasulullah bermaksud melaksanakan ibadah umrah, bukan mengobarkan peperangan.[14] Mereka berangkat ke Mekkah membawa beratus-ratus ternak yang akan dipotong sebagai sedekah kepada fakir miskin di kota Mekkah, yaitu kaum fakir miskin yang oleh suku Qurays pernah digerakan untuk memeranggi Rasulullah dan kaum Muslimin.

Begitu mendengar keberangkatan Nabi dan umat Muslim ke Mekkah, kaum Qurays berbondong-bondong keluar untuk menghadang Rasulullah agar tidak ke Mekkah. Menurut Husain Haikal apabila Rasulullah datang disertai orang-orang yang beriman kepada Allah dan ajarannya, yang sebenarnya mereka juga penduduk asli Mekkah, orang-orang Qurays khawatir rakyat Qurays akan bergabung dengan Rasulullah. Serta suku Qurays menduga kedatangan Rasulullah dan kaum muslimin hanya sebagai tipu muslihat saja.[15]

Berikut isi perjanjian Hudaibiyyah yang berisi sepuluh kesepakatan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

---

[12] Surwandono dan Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik di Dunia Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001), 38-39.
[13] Muhammad Husein haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Lentera Antarnusa, 2001), 388
[14] Muhammad Al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), 435-436.
[15] Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Lentera Antarnusa, 2001), 389.;

Print ISSN: 2621-5438 **Online ISSN:** 2656-6877 I Volume 4 Nomor 1 Juni 2021

Pertama : Dengan nama-Mu ya Allah

Kedua: Berikut perjanjian yang telah disepakati oleh Muhammad bin Abdillah dengan Suhair bin Amr.

Ketiga: Kedua belah pihak sepakat untuk tidak melakukan genjatan senjata selama sepuluh tahun, orang-orang harus merasa aman selama rentang waktu itu, saling menahan diri satu sama lain.

Keempat: Sahabat Muhammad yang datang ke Mekkah untuk haji, umrah atau mencari karunia Allah, nyawa dan hartanya aman, dan kaum Quraisy yang melewati Madinah menuju Mesir dan Syam untuk karunia Allah, nyawa dan hartanya aman.

Kelima: Kalangan Quraisy yang mendatangi Muhammad tanpa izin dari walinya harus dikembalikan kepada mereka dan sahabat Muhammad yang datang ke kaum Quraisy tidak boleh dikembalikan.

Keenam: Kedua belah pihak aman, tidak saling menyerang satu sama lain, tidak ada pencurian dan tidak ada penghianatan.

Ketujuh: bagi yang ingin masuk dalam perjanjian Muhammad dipersilahkan dan barangsiapa yang ingin masuk dalam perjanjian kaum Quraisy dipersilahkan.

Kedelapan: Engkau (Muhammad) kembali pada tahun ini (ke Madinah), jangan memasuki Mekkah. Pada tahun berikutnya, kami akan keluar (dari Mekkah) lalu kau dan sahabat-sahabatmu silahkan masuk, silahkan tinggal selama tiga hari dengan membawa senjata orang bepergian dan pedang dalam sarung, jangan membawa senjata lain.

Kesembilan: Hewan kurban yang kau bawa itu jangan kau berikan kepada kami.

Kesepuluh: perjanjian ini disaksikan oleh beberapa orang dari kalangan kaum Muslimin dan kaum Musyrikin. Saksi dari kalangan Muslimin; Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khathab, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Suhail bin Amr, Sa'ad bin Abi Waqqash, Muhammad bin Salamah, dan Ali bin Abi Thalib sebagai sekretaris perjanjian. Sedangkan saksi dari kalangan kaum Musyrikin; Mikraz bin Hafsah dan Suhail bin Amr.[16]

Selanjutnya, akan dibahas perjanjian Hudaybiyyah dalam prespektif Resolusi Konflik.

[16] Ali Muhhamad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah* (Jakarta: Pustakan Al-Kautsar, 2012), 305.

Print ISSN: 2621-5438 **Online ISSN:** 2656-6877 I Volume 4 Nomor 1 Juni 2021

G. Perjanjian Hudaybiyyah dalam Analisa Resolusi Konflik

Perjanjian Hudaibiyyah merupakan peristiwa penting dalam proses penyebaran Islam. Perjanjian ini muncul tatkala terdapat rasa rindu yang begitu besar dari para kaum muslimin, terutama dari kalangan Muhajirin untuk menunaikan ibadah haji sekaligus menjenguk sanak kerabat yang ada di sana. Namun, dalam perjanjian menuju Makkah kamum muslimin dihadang oleh pasukan dari Makkah. Dan hampir saja betrokan terjadi antara kaum muslimin dan pasukan Quraisy karena terdengar suara provokasi bahwa sahabat Usman yang diutus Rasul untuk menyampaikan maksud dan tujuan ke Makkah dibunuh. Dalam hal ini Rasul kembali menganggkat sumpah kepada seluruh kaum muslimin untuk mempertahankan harga diri dan martabat agama secara penuh.

Niat ke Makkah sebetulnya demi misi damai, bukan untuk berperang, namun jika Rasul tidak melakukan tindakan bijak, misi damai yang ingin diciptakan sangat mudah redup dan berubah menjadi konflik berdarah. Apalagi dalam proses perjanjian Hudaibiyyah banyak sahabat kecewa atas hasil mufakat yang dianggap memojokkan Rasul dan Islam itu sendiri. Hal yang dianggap memojokkan kepentingan kaum muslimin adalah:

1. Ketika dalam proses perjanjian status Rasul sebagai Nabi tidak diakui, sehingga yang dicantumkan adalah Muhammad bin Abdullah, bukan Muhammad Rasulullah.
2. Akta perjanjian tidak diawali dengan kalimat *Bismillahirrahmanirrakhim,* sedangkan dalam pandangan normatif setiap amal jika tidak diawali dengan kalimat ini serasa tidak akan sempurna. Namun justru Rasul menerima usulan ini.
3. Isi perjanjian untuk memundurkan jadwal kaum muslimin untuk beribadah haji, sehingga tahun di mana perjanjian ditandatangani kaum muslimin batal melakukan ibadah haji.
4. Isi perjanjian memberikan kewajiban bagi kaum muslimin Madinah untuk mengembalikan orang Makkah (Muslimin) yang pergi ke Madinah untuk bergabung dengan rasul, sedangkan bagi orang Makkah berhak melarang orang Islamyang akan pergi ke Madinah, sedangkan orang Islam Madinah tidak berhak untuk melarang orang kafir untuk hendak pergi ke Makkah.
5. Untuk selama kurun waktu yang ditentukan tidak diperkenankan saling melakukan serangan satu sama lain.

Selanjutnya, secara emosional isi perjanjian dianggap para sahabat sangat menyakitkan perasaan dan harga diri kaum muslimin. Namun, dengan kelapangan dada Rasul menerima hasil perjanjian tersebut. Rasul dapat meyakinkan kepada kaum Quraisy bahwa

Print ISSN: 2621-5438 **Online ISSN:** 2656-6877 I Volume 4 Nomor 1 Juni 2021

masyarakat muslimin tidak akan mengingkari semua perjanjian yang telah ditanda tangani bersama. Kepada kaum muslimin Rasul juga mampu meyakinkan bahwa perjanjian ini meski secara zahiriyyah merugikan kaum muslimin namun dalam jangka panjang memberikan keuntungan yang berganda bagi perkembangan kaum muslim.

Lantas metode apa yang dipergunakan Rasul sehingga resolusi Rasul tersebut akhirnya dikagumi oleh kalangan kafir Quraisy dan kaum muslimin, sebuah resolusi yang memberikan kemenangan bagi masing-masing pihak.

1. Rasul ingin menujukkan kapada kaum Makkah bahwa Islam adalah agama yang sangat mungkin diajak untuk berdialog secara terbuka dan *fair* dalam memutuskan segala sesuatu permusuhan.
2. Rasul juga menunjukkan bahwa Islam bisa melakukan kompromi dalam hal muamalah, dan tidak mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan.
3. Rasul memberikan peluang kepada pihak kaum Makkah untuk saling melakukan peredaan ketegangan dalam waktu yang telah ditentukan. Dengan semakin dipersempitnya frekuensi konflik maka memudahkan setiap orang untuk saling kenal mengenal, proses ini kemudian akan melahirkan sikap untuk saling memahami (*tafahum*), dan akhirnya sikap untuk saling berbagi beban (*tafakul*).
4. Peredaan ketegangan ini telah memungkinkan masyarakat Makkah dan Madinah tidak disibukkan pada perkara ideologis lagi, sehingga roda perdagangan antara keduanya normal kembali. Sehingga Rasul kembali melakukan penyederhanaan agar tidak masuk ruang ideologis. Sementara dialihkan ke masalah yang memungkinkan untuk dibahas bersama. Sekaligus Rasul melakukan dakwah untuk menjukkan secara lebih tenang dan tidak diprasangkai hal-hal yang kontra produktif. Proses inilah yang mengilhami keyakinan sebagian besar masyarakat di Makkah dan Madinah bahwa Muhammad SAW telah melakukan rekonsiliasi dengan cara alamiah, dan memiliki pandangan jauh ke depan.

Dahrendorf melihat dikotomi peranan sosial dengan terutama dengan koordinat grup, terbagi kedalam positif dominan dan negatif dominan adalah fakta dari struktur sosial. Jika konflik sosial sejauh ini dapat menunjuk kepada situasi faktual dalam menjelaskan strukturalis. "*The dichotomy of social roles within imperatively co-ordinated groups, the*

Print ISSN: 2621-5438 **Online ISSN:** 2656-6877 I Volume 4 Nomor 1 Juni 2021

division into positive and negative dominance roles, is a fact of social structure. If anf in sofar as social conflicts can be referred to this factual situation, they are structurally explained."[17]

Secara teoritis Dahrendorf dalam jurnal yang ditulisnya dengan judul *conflict resolution* membagi teorinya ke dalam empat tahap dalam upaya pemecahan konflik, yaitu negosiasi, mediasi, albitrasi, dan *conflict transformation.*[18] Dalam kasus perjanjian Hudaybiyyah terbatas ke dalam dua tahap sebagaimana teori Dahrendorf, yaitu tahap negosiasi dan mediasi. Pada tahap negosiasi dimulai kerika Rasul beserta kaum muslimin hendak pergi ke Makkah untuk melakukan ibadah haji, umrah dan pergi ke rumah sanak kerabat. Namun di tengah perjalanan kaum muslimin mendapatkan hadangan dan respon yang cukup keras dari kaum Quraisy Makkah. Negosiasi yang dilakukan oleh Rasulullah dengan Suhail bin Amr menawarkan beberapa point yang telah diuraikan di atas. Masing-masing dari perwakilan kelompok mengemukakan berbagai permasalahan yang memicu perbedaan di antara mereka. Kedua pihak menyepakati beberapa poin-point penting, namun tidak menyetujui poin-poin lain. pembahasan dan perdebatan berlangsung lama dan alot seputar poin-poin tersebut. Setelah melalui serangkaian tarik ulur dan lobi akhirnya kedua belah pijak menemukan titik terang dan lahirnya perjanjian damai yang namakan perjanjian Hudaybiyyah.

KESIMPULAN

Perjanjian Hudaybiyyah berhasil terbentuk karena sikap bijaksana yang ditunjukkan Rasul dengan mengadakan proses negosiasi dengan pihak musuh, agar tidak ada perang berdarah yang nantinya akan membawa kerugian bagi kedua belah pihak, baik kaum muslimin maupun Quraisy Makkah. Sebagaimana teori Dahrendorf yang mengemukakan bahwa tahap negosiasi dirasa sangat penting digunakan guna mencegah pecahnya konflik, dalam kasus Hudaybiyyah tahap negosiasi digunakan Rasulullah dalam upaya peredahan konflik kaum muslimin dengan Quraisy Makkah agar tidak semakin meruncing.

Dalam konteks peradaban Islam, perjanjian Hudaybiyyah merupakan cermin bahwa keunggulan militer dan tentara perang Islam tidak serta merta melakukan hegemoni. Namun telah mempertimbangkan kepentingan kemanusiaan antar umat yang bertikai. Oleh karena itu, dalam setiap penyelesaian konflik pendekatan *peace* menjadi penting.

---

[17] Ralf Dahrendorf, *Toward a Theory of Social Conflict*, *in The Journal of conflict Resolution*, vol.2, no.2, Jun 1958, 170-178.
[18] Ralf Dahrendorf, *Toward a Theory of Social Conflict*, 178

Print ISSN: 2621-5438 **Online ISSN:** 2656-6877 I Volume 4 Nomor 1 Juni 2021

Daftar Pustaka

Abdul Haq Vidyarthi dan Abdul Ahad Dawud, Ramalan Tentang Muhammad SAW, Jakarta : PT. Mizan Publika, 2006.

Ali Muhhamad Ash-Shallabi, Sejarah Lengkap Rasulullah (Jakarta: Pustakan Al-Kautsar, 2012.

Ajid Thohir, Kehidupan Umat Islam Pada Masa Rasulullah SAW, (Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Barnaby Rogerson, Biografi Muhammad, Yogjakarta : Diglossia, 2007.

Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Muhammad Husein haikal, Sejarah Hidup Muhammad, Jakarta: Lentera Antarnusa, 2001.

Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid 1, (Jakarta: UI Press, 1985.

Muhammad Al-Ghazali, Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008.

Muhammad Husain Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1990.

Nizar Abazhah, Perang Muhammad:Kisah Perjuangan dan Pertempuran Rasulullah Jakarta: Zaman, 2001.

Nayla Putri dkk, Sirah Nabawiyah. Bandung: CV. Pustaka Islamika, 2008.

Philip K. Hitti, History Of The Arabs, diterjemahkan R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008.

Surwandono dan Sidiq Ahmadi, Resolusi Konflik di Dunia Islam, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001.

Ralf Dahrendorf, Toward a Theory of Social Conflict, in The Journal of conflict Resolution, vol.2, no.2, Jun 1958.